



# In House Training Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menulis PTK

Seriana\*, Panigoran Siburian, Friska Ria Sitorus

Universitas Prima Indoneisa, Medan, Indonesia

**\*Corresponding Author:**

purbajosua54@gmail.com

**Article History:**

Received 2024-02-03

Revised 2024-06-08

Accepted 2024-06-21

**Keywords:**

In House Training

Training

Classroom action research

**Kata Kunci:**

In House Training

Pelatihan

Penelitian Tindakan Kelas

**Abstract**

*This research aims to explore how effective internal training in institutions is in improving teachers' skills in designing Classroom Action Research (PTK) at SMP Negeri 1 Simpang Kiri, Subulussalam City, Aceh. Using a quasi-experimental method, this research involved 47 teachers as a population, of which 42 respondents were selected as samples using the Slovin formula. The data collection method applied was nonprobability sampling using Purposive Sampling. The findings of this research indicate a significant change in the Classroom Action Research (PTK) writing abilities of the respondents after attending in-house training (IHT). Previously, the majority of respondents faced challenges with low pretest scores and the majority of them obtained bad scores. However, after attending the training, there was a significant improvement, with the majority of respondents successfully achieving the good score category in their posttest. The statistical analysis carried out strengthens these findings by confirming the existence of significant differences between pretest and posttest scores. This shows that IHT training has a positive and substantial impact in increasing teacher competency in writing PTK in the SMP Negeri 1 Simpang Kiri, Subulussalam City, Aceh in 2023. Therefore, the findings from this research provide a significant contribution to the development of teacher professionalism and improvement. quality of education at the local level.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi seberapa efektif pelatihan internal di lembaga dalam meningkatkan keterampilan guru dalam merancang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh. Dengan menggunakan metode quasi eksperimen, penelitian ini melibatkan 47 guru sebagai populasi, di mana 42 responden dipilih sebagai sampel menggunakan rumus Slovin. Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah nonprobability sampling dengan menggunakan Purposive Sampling. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya perubahan signifikan dalam kemampuan menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari para responden setelah mengikuti pelatihan in house training (IHT). Sebelumnya, mayoritas responden menghadapi tantangan dengan nilai pretest yang rendah dan mayoritas dari mereka memperoleh kategori nilai buruk. Namun, setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan, dengan sebagian besar responden berhasil mencapai kategori nilai baik dalam posttest mereka. Analisis statistik yang dilakukan memperkuat temuan ini dengan menegaskan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan IHT memiliki dampak yang positif dan substansial dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menulis PTK di lingkungan SMP Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh tahun 2023. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan profesionalisme guru serta peningkatan kualitas pendidikan di tingkat lokal.

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu di Indonesia perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang telah dipersiapkan pemerintah memiliki tujuan dalam mewujudkan tujuan utama pendidikan, yaitu mencerdaskan bangsa Indonesia. Salah satu strategi yang diimplementasikan adalah penetapan standar nasional pendidikan melalui peraturan pemerintah. Regulasi ini secara berkelanjutan diperbaharui guna menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta dinamika zaman. Hal ini tercermin dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022, pemutakhiran Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, peningkatan kualitas



pendidik juga menjadi prioritas utama untuk mewujudkan pendidikan berkualitas di Indonesia. Pendidikan yang bermutu harus menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan yang kuat dan kemampuan bersaing di berbagai bidang. Selain itu, aspek kepribadian juga dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari maksud sistem pendidikan nasional.

Menurut ketentuan undang-undang Nomor 20 November 2003, guru diakui sebagai pendidik. Namun, undang-undang tidak melakukannya. Pasal 14 Tahun 2005 menjelaskan guru sebagai pendidik profesional, bertanggung jawab mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan formal. Ini menunjukkan pentingnya guru sebagai agen pendidikan yang profesional. Profesionalisme dalam konteks ini mengacu pada pekerjaan yang memerlukan keahlian dan standar mutu tertentu serta pendidikan profesi.

Dengan demikian, seorang guru yang profesional diharapkan memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai dalam memenuhi tugasnya dalam dunia pendidikan. Umumnya, di Indonesia, pelatihan dilakukan dalam format public training, di mana penyelenggaranya dapat berasal dari pemerintah atau organisasi eksternal. Pelatihan ini mengundang peserta dari berbagai institusi atau lembaga pendidikan. Selain itu, kegiatan-kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), dan pelatihan-pelatihan lainnya umumnya diselenggarakan di tempat diluar konteks sekolah.

Temuan dari studi menyoroti berbagai rintangan dalam pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG). Dari kesulitan dalam menciptakan strategi yang memukau hati para guru, hingga kekurangan inovasi dalam menyusun metode pelatihan yang segar. Tidak hanya itu, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran juga menjadi tantangan, ditambah dengan kurangnya dukungan dari tenaga profesional yang memiliki kecakapan yang cukup (Sukirman, 2020). Namun, studi lain menunjukkan bahwa program pelatihan melalui KKG dianggap efektif dalam meningkatkan kompetensi guru (Lathif & Slamet, 2019). Hasil studi ini menyoroti bahwa penyelenggaraan kegiatan public training memiliki kelemahan dan kelebihan dalam pelaksanaannya. Sehingga, diperlukan investigasi lebih lanjut untuk menggali aspek lain dari penyelenggaraan pelatihan, yakni melalui pendekatan internal yang dikenal sebagai In-House Training. Dalam upaya pendampingan dan pembimbingan, pelatihan guru dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas dianggap sebagai langkah penting. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang aplikasi yang kontekstual dan memberikan latihan dalam mengatasi masalah pembelajaran yang mereka hadapi secara langsung. Keaktifan peserta dalam proses penelitian menjadi kunci utama dalam mencapai keberhasilan dalam menyusun proposal tersebut.

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa guru menganggap Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memerlukan biaya besar, sulit, melelahkan, dan membuang waktu. Fokus penelitian ini adalah pelatihan in-house untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan menulis PTK di SMP Negeri 1 Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh. Rumusan masalahnya adalah: "Bagaimana efektivitas pelatihan in-house dalam meningkatkan kemampuan guru merancang dan menulis PTK di SMP Negeri 1 Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh?" Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki apakah pelatihan in-house dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan dan menyusun PTK di SMP tersebut. Manfaat penelitian ini diharapkan signifikan. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan menjelaskan potensi In House Training (IHT) dalam meningkatkan kemampuan guru merancang dan menyusun PTK. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan membantu guru meningkatkan kompetensi dalam merancang PTK berkualitas, memenuhi standar kurikulum, dan meningkatkan kinerja profesional. Bagi sekolah, peningkatan kompetensi guru akan menciptakan lingkungan belajar lebih baik, menghasilkan guru profesional, dan memberikan umpan balik untuk terus meningkatkan proses pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam, Aceh, dengan periode pelaksanaan mulai bulan 14-16 Agustus 2023. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah One Group Pretest-Posttest Design. Meskipun tidak melibatkan kelompok pembandingan, penelitian ini tetap menggunakan tes awal untuk mengevaluasi kemampuan awal guru sebelum mengikuti pelatihan In House Training. Desain penelitian yang diterapkan dapat diilustrasikan sebagai berikut: sebelum pelatihan in-house (X), dilakukan tes awal (O1) untuk menilai tingkat pengetahuan awal subjek penelitian. Setelah pelatihan in-house (X) selesai, dilakukan tes akhir (O2) untuk mengevaluasi perubahan atau peningkatan dalam pengetahuan subjek setelah intervensi.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pelatihan in-house yang diikuti oleh guru-guru di SMP Negeri 1 Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen resmi, literatur terkait, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan in-house. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner yang disebarluaskan kepada para peserta pelatihan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah langkah pertama yang harus diambil adalah memperoleh izin untuk melakukan survei pendahuluan dari pihak kampus terkait. Selanjutnya, izin juga perlu diminta kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh. Setelah mendapatkan izin, penjelasan tentang tujuan, keuntungan, dan langkah-langkah penelitian akan disampaikan kepada para responden. Mereka akan diminta untuk memberikan persetujuan dengan menandatangani informed consent sebagai bukti kesediaan mereka menjadi responden dalam penelitian ini. Selanjutnya, instruksi dan panduan akan disampaikan kepada responden mengenai proses pengisian survei. Kemudian, pengumpulan data akan dilaksanakan sesuai dengan instruksi yang telah disiapkan melalui survei langsung (offline), disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan responden. Proses ini akan dimonitor untuk memastikan keakuratan dan kebenaran data yang dikumpulkan.

Setelah semua data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Proses analisis ini meliputi analisis univariat, yang mengeksplorasi karakteristik satu variabel tunggal secara terpisah, dan analisis bivariat, yang memeriksa hubungan antara dua variabel atau lebih. Melalui analisis ini, kita dapat memahami distribusi dan karakteristik data secara mendalam, serta menjelajahi keterkaitan antara variabel-variabel yang diamati dalam penelitian. Analisis ini penting untuk menarik kesimpulan yang valid dan memahami implikasi temuan penelitian secara menyeluruh.

Penelitian ini akan dilakukan setelah mendapatkan persetujuan resmi dari kepala sekolah, dengan memperhatikan lima prinsip dasar dalam prosedur penelitian yang dikenal sebagai "The five rights of human subjects in research" (Polit & Beck dalam Kurniawan, 2015). Prinsip-prinsip ini mencakup hak-hak dasar yang harus dihormati dan dipatuhi dalam penelitian yang melibatkan subjek manusia, termasuk hak atas informasi, persetujuan, kerahasiaan, tidak ada kerugian, dan penghormatan. Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, integritas dan etika penelitian dapat dipertahankan dengan baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Proses In-House Training

In-House Training dilaksanakan pada tanggal 15-17 Agustus 2023 di ruang komputer SMP Negeri 1 Simpang Kiri. Kegiatan dibuka pada pukul 08.00 dengan sambutan dari Ibu Astuti selaku Kepala Sekolah. Pada hari pertama, Ibu Azilda selaku pengawas pembina SMPN 1 Simpang Kiri menjelaskan tentang pengertian PTK dan format penulisan proposal. Disamping penjelasan tentang IHT, Ibu Azilda juga mendemonstrasikan penggunaan asisten pembelajaran berbasis Open AI agar pengerjaan PTK lebih

mudah. Asisten pembelajaran ini dapat membantu guru dalam mencari referensi, merangkum, bahkan membuat naskah awal proposal. Pada hari kedua dan ketiga, Ibu Azilda melanjutkan membimbing guru dalam proses penyusunan proposal PTK secara manual maupun dengan bantuan asisten pembelajaran. Diskusi dan konsultasi secara kelompok dan individual tetap dilakukan untuk memastikan kesesuaian komponen proposal.

## 2. Deskripsi Data

Pada penelitian ini data diperoleh dengan mmengobservasi kemampuan PTK sehingga ditemukan pada survei pendahuluan tingkat kemampuan PTK responden rendah, kemudian diberikan perlakuan IHT setelah itu diukur kembali untuk menganalisis perbedaan sebelum dan sesudah dilakuan perlakuan IHT. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 42 responden.

### a. Karakteristik Responden

Table 1. Karakteristik Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persen (%)
20-30 Tahun	6	14.3
31-40 Tahun	6	14.3
41-50 Tahun	14	33.3
>50 Tahun	16	38.1
Total	42	100

Berdasarkan karakteristik usia responden dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 42 responden paling banyak adalah yang berusia >50 tahun sebanyak 38,1%, dan paling banyak kedua yaitu dari usia 41-50 tahun berjumlah 33.3%, kemudian yang berusia 20-30 tahun dan 31-40 tahun masing masing berjumlah 6 responden dengan persentase 14.3%.

Table 2. Karakteristik Lama Mengajar Responden

Lama Mengajar Responden	Frekuensi	Persen (%)
<5 Tahun	6	14.3
6-15 Tahun	6	14.3
16-25 Tahun	20	47.6
>25 Tahun	10	23.8
Total	42	100

Berdasarkan karakteristik lama mengajar responden dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 42 responden paling banyak adalah yang 16-25 tahun sebanyak 47,6%, dan paling banyak kedua yaitu dari >25 Tahun tahun berjumlah 23,8%, kemudian yang 6-15 tahun dan <5 tahun masing masing berjumlah 6 responden dengan persentase 14.3%

Table 3. Karakteristik Status Kepegawaian Responden

Status Kepegawaian Responden	Frekuensi	Persen (%)
PNS/P3K	31	73.8
Guru Honorer	11	26.2
Total	42	100

Berdasarkan karakteristik status kepegawaian responden dari tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 42 responden Terdapat status kepegawaian PNS 31 responden sebanyak 73,8%, dan 11 responden dengan status kepegawaian guru honorer.

Table 4. Karakteristik Nilai Pretest Responden

Nilai Pretest	Frekuensi	Persen (%)
23	9	21.4
28	14	33.3
33	14	33.3
52	1	2.4
57	1	2.4
61	1	2.4
66	1	2.4
90	1	2.4
Total	42	100

Berdasarkan karakteristik nilai pretest respondent dari tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 42 responden paling banyak adalah 14 responden dengan nilai 28 dan 33 dengan persentase sebesar 33,3 %, dan paling banyak kedua yaitu dengan nilai 23 sebanyak 9 responden dengan persentase 21,4 %, kemudian yang kemudian dengan 52, 57, 61, 66 dan 90 masing masing satu orang dengan persentase 2,4 %.

Table 5. Karakteristik Kategori Nilai Pretest Responden

Nilai Pretest	Frekuensi	Persen (%)
Baik (67-100)	1	2.4
Sedang (34-66)	4	9.5
Buruk (1-33)	37	88.1
Total	42	100

Berdasarkan karakteristik kategori nilai pretest responden dari tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 42 responden terdapat sebanyak 1 responden dengan nilai baik (67-100) dengan prsentase 2,4 %, sebanyak 4 responden dengan kategori nilai sedang (34-66) dengan persentase 9,5% dan 37 responden dengan kategori nilai buruk.

Table 6. Karakteristik Nilai Postest Responden Responden

Nilai Pretest	Frekuensi	Persen (%)
52	2	4.8
66	3	7.1
71	2	4.8
76	1	2.4
80	2	4.8
85	8	19.0
90	11	26.2
95	11	26.2
100	2	4.8
Total	42	100

Berdasarkan karakteristik kategori nilai postest responden dari tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 42 responden terdapat sebanyak 37 responden dengan nilai baik (67-100) dengan prsentase 88,1 %, sebanyak 5 responden dengan kategorinilai sedang (34-66) dengan persentase 11,9% dan 0 responden dengan kategori nilai buruk (1-33).

Table 7 Karakteristik Kategori Nilai Postest Responden

Nilai Postes	Frekuensi	Persen (%)
Baik (67-100)	37	88.1
Sedang (34-66)	5	11.9
Buruk (1-33)	0	0.0
Total	42	100

Berdasarkan karakteristik kategori nilai postest responden dari tabel 7 dapat dilihat bahwa dari 42 responden terdapat sebanyak 37 responden dengan nilai baik (67-100) dengan presentase 88,1 %, sebanyak 5 responden dengan kategorinilai sedang (34-66) dengan persentase 11,9% dan 0 responden dengan kategori nilai buruk (1-33).

#### b. Analisis Variabel Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesisnya adalah untuk mengetahui pengaruh In House Training untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menulis PTK. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon digunakan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan yaitu pengaruh IHT. Dalam penelitian ini uji Wilcoxon digunakan untuk membandingkan dan melihat perbedaan antara data pretest dan data posttest. Adapun kriteria terjadinya perubahan yakni apabila nilai  $\text{sig} \leq$  dari 0,05, sedangkan apabila  $\text{sig} \geq$  dari 0,05 maka tidak terjadi perubahan setelah diberikan perlakuan. Data hasil uji Wilcoxon disajikan di tabel 8.

Table 8. Analisis Variabel Penelitian Menggunakan Uji Uji Wilcoxon Signed Rank Test

	Nilai rata-rata	Nilai tertinggi	Nilai Terendah	Keterangan
Pretest	33.02	90	23	p-value 0.000
Posttest	85.60	100	52	

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pretes responden 33,02 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 23, nilai rata-rata posttest responden 85,60 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 52. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat ada perbedaan antara nilai pretest dan posttest responden sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan yang dibuktikan dengan nilai  $p\text{-value } 0.000 \leq 0,05$  sehingga disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara In house training untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menulis PTK di SMP Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam Aceh tahun 2023.

#### Pembahasan

Penelitian ini mengamati kemampuan menulis PTK responden yang rendah, kemudian memberikan pelatihan In House Training (IHT), dan mengukur kembali kemampuan menulis setelah pelatihan pada 42 responden. Hasil pretest menunjukkan bahwa dari 42 responden, 33,3% (14 orang) memperoleh nilai 28 dan 33, sementara 21,4% (9 orang) memperoleh nilai 23. Sebanyak 2,4% (masing-masing 1 orang) mendapat nilai 52, 57, 61, 66, dan 90. Berdasarkan kriteria, hanya 1 responden (2,4%) mendapat nilai baik (67-100), 4 responden (9,5%) mendapat nilai sedang (34-66), dan 37 responden (88,1%) mendapat nilai buruk. Ada pun hasil posttest menunjukkan bahwa dari 42 responden, 26,2% (11 orang) memperoleh nilai 90 dan 95, sementara 19,0% (8 orang) memperoleh nilai 85. Sebanyak 7,1% (3 orang) mendapat nilai 66, dan 4,8% (masing-masing 2 orang) mendapat nilai 52, 71, dan 80. Hanya 2,4% (1 orang) memperoleh nilai 76. Berdasarkan kriteria, 37 responden (88,1%) mendapat nilai baik (67-100), 5 responden (11,9%) mendapat nilai sedang (34-66), dan tidak ada yang mendapat nilai buruk (1-33). Hasil posttest

menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan menulis PTK responden setelah pelatihan IHT, dengan mayoritas memperoleh nilai baik dan tidak ada yang mendapat nilai buruk.

Analisis variabel menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest, dibuktikan dengan  $p\text{-value } 0.000 \leq 0,05$ , menunjukkan bahwa pelatihan IHT meningkatkan kompetensi menulis PTK guru di SMP Negeri 1 Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh, tahun 2023.

Temuan keberhasilan In House Training (IHT) dalam meningkatkan kemampuan guru sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fidyawati (2013) tentang Efektivitas In House Training dalam Peningkatan Kompetensi Guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung. Penelitian tersebut menegaskan bahwa IHT memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi guru PKn melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan. Hal ini memberikan gambaran yang konsisten tentang efektivitas IHT sebagai sarana yang efisien dan efektif dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Hedy Eriston (2011), yang fokus pada peningkatan kemampuan guru dalam membuat presentasi dengan PowerPoint melalui IHT di SMK Teknik Industri Purwakarta, menegaskan manfaat konkret dari program ini. Dalam penelitian tersebut, hasil mencapai 86% melebihi indikator yang ditetapkan, menunjukkan bahwa IHT secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat PowerPoint untuk media pembelajaran. Selain itu, temuan dari penelitian Shakoer et al. (2013) tentang pengaruh In Service Training terhadap kinerja guru sains di tingkat menengah, serta penelitian Naill Hegarty (2014) mengenai keefektifan program pelatihan dalam mencapai tujuan pembelajaran, memberikan wawasan tambahan tentang pentingnya pelatihan profesional dalam pengembangan kompetensi guru. Baik itu IHT maupun pelatihan in-service, keduanya terbukti memiliki dampak positif yang signifikan pada kompetensi guru dan efektivitas kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan program pelatihan merupakan langkah yang penting dalam mencapai tujuan organisasi dan individu di bidang pendidikan. Dengan demikian, temuan-temuan ini memperkuat argumen akan kebutuhan akan program pelatihan yang berkelanjutan dan efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Pentingnya kontribusi ini tidak hanya terlihat dari segi konsep, tetapi juga dalam praktiknya. Dengan memberikan bukti konkret bahwa IHT efektif dalam meningkatkan keterampilan guru dalam menulis PTK, temuan ini mengisi celah pengetahuan yang sebelumnya belum terungkap secara memadai dalam penelitian-penelitian terdahulu. Sementara penelitian sebelumnya mungkin hanya menggarisbawahi manfaat IHT dalam konteks tertentu, seperti meningkatkan kemampuan guru dalam membuat PowerPoint atau memperbaiki kompetensi dalam bidang spesifik, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya IHT dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru secara holistik. Dengan demikian, kontribusi temuan ini menjadi landasan yang kuat bagi pemikiran lanjutan tentang pentingnya program pelatihan berbasis sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, didapatkan beberapa kesimpulan. Pada nilai pretest terhadap 42 responden, didapatkan 1 responden dengan nilai baik (67-100) yang merupakan 2,4% responden, 4 responden dengan nilai sedang (34-66) sebesar 9,5%, dan 37 responden dengan nilai buruk (1-33) sebesar 88,1%. Sedangkan untuk nilai posttest, didapatkan 37 responden dengan nilai baik (67-100) yang merupakan 88,1% responden, dan 5 responden dengan nilai sedang (34-66) sebesar 11,9%. Analisis data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest dengan  $p\text{-value } 0,000 \leq 0,05$ . Hal ini menyimpulkan bahwa IHT berpengaruh signifikan terhadap peningkatan

kompetensi guru dalam menulis PTK. IHT efektif karena melibatkan guru secara langsung dalam pembelajaran dan pendampingan, serta didukung oleh materi, metode, keaktifan guru, dan pendampingan dalam menyelesaikan kasus penulisan proposal PTK.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfaris, S. (2012). Peningkatan kemampuan guru mata pelajaran melalui in-house training. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 18, 11, Juni.
- Astuti, Suhandi, dkk. (2017). Peningkatan kemampuan guru sekolah dasar dalam penyusunan instrumen ranah sikap melalui in-house training. *Jurnal Kelola*, 4, 37-47.
- Bugin, B. (2007). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Corinorita. (2017). Pelaksanaan in-house training untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*.
- Dahlan, M. S. (2009). *Besar sampel dan cara pengambilan sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Danim, S., & Khairil. (2011). *Profesi kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Engkoswara, dkk. (2012). *Administrasi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Heldy, E. (2011). Meningkatkan kemampuan guru dalam membuat PowerPoint melalui in-house training di SMK Teknik Industri Purwakarta.
- Fauzi, I. K. A. (2011). *Mengelola pelatihan partisipatif*. Bandung: Alfabeta.
- Freeman, D. L. (2000). *Techniques and principles in language teaching*. New York: Oxford University Press.
- Giarti, S., & Astuti, S. (2016). Implementasi TQM melalui pelatihan model in-house training untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD. *Jurnal Scholaria*, 6(2), 80.
- Wasito, H. (1995). *Pengantar metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Indrawan, & Yaniawati, P. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran untuk manajemen, pembangunan, dan pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan kompetensi guru*. Jakarta: Kencana.
- Jogiyanto. (2014). *Teori portofolio dan analisis investasi* (Edisi ke-10). Yogyakarta: BPFE.
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2012). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Lion, E. (2015, Juni). Kemampuan profesional guru dalam pembelajaran efektif. *Jurnal Online JPIPS*, 3.
- Nugroho, M. S. (2015). *Keefektifan in-house training pekerja beton dalam meningkatkan kompetensi profesional guru teknik bangunan SMK Negeri 2 Pengasih*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marwansyah. (2010). *Manajemen sumber daya manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taniredja, dkk. (2016). *Guru yang profesional*. Bandung: Alfabeta.